

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan merupakan salah satu instrumen yang disediakan perusahaan yang menyediakan informasi guna menentukan keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Hal ini dikarenakan laporan keuangan memuat seluruh informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, serta perubahan posisi keuangan pada suatu periode tertentu. Laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dibuat secara sistematis oleh bagian pembukuan pada akhir periode akuntansi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi keuangan suatu perusahaan bagi pihak intern maupun ekstern.

Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan seperti investor, kreditor, pihak pemerintah, pemegang saham dsb. Pada umumnya laporan keuangan terbagi atas laporan perhitungan laba rugi (*income statement*), laporan perubahan modal (*capital statement*) atau laporan laba ditahan (*retained earning statement*), laporan posisi keuangan/neraca (*balance sheet*), catatan atas laporan keuangan dan arus kas (*cash flow*).

Salah satu informasi yang terdapat pada laporan keuangan ialah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba merupakan hal penting dalam mengukur kinerja perusahaan. Informasi laba yang berkualitas juga bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi. Agar dapat dikatakan bermanfaat, maka

informasi laba harus memiliki karakteristik berkualitas. Meskipun sebagai persyaratan, tak dapat ditentang bahwa masih banyak informasi keuangan atau informasi laba yang tidak berkualitas.

Banyak penelitian yang mengartikan bagaimana informasi laba yang berkualitas tersebut. Schipper and Vincent (2003) dalam Adriani (2011) mengatakan bahwa kualitas laba akuntansi ditunjukkan dari kedekatan laba atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik, yaitu jumlah yang dapat dikonsumsi dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode tetap sama. Berbeda halnya pengertian kualitas laba pada penelitian Kartina dan Nikmah (2011), kualitas laba dapat diartikan dengan kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Tingginya reaksi pasar terhadap informasi laba menunjukkan bahwa laba yang dilaporkan berkualitas.

Meskipun pada dasarnya semua perusahaan telah berorientasi pada kesejahteraan perusahaan, dewasa ini masih banyak ditemukan informasi keuangan yang berbeda dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu penyebabnya yaitu oleh karena adanya asimetri informasi dan konflik kepentingan diantara pihak yang terkait. Antara pihak manajemen (agen) dan pihak prinsipal (pemilik perusahaan) memiliki perbedaan kepentingan atas perusahaan. Prinsipal (pemilik perusahaan) tidak memiliki keinginan untuk mengoperasikan perusahaan, mereka hanya ingin mendapatkan pengembalian yang wajar atas investasi mereka. Hal ini yang mengakibatkan prinsipal mempekerjakan manajemen (agen) untuk bertanggungjawab menjalankan operasi perusahaan.

Selain memiliki perbedaan kepentingan atas perusahaan, manajemen dan prinsipal juga memiliki perbedaan pengetahuan atas informasi keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan keleluasaan akses informasi perusahaan yang dimiliki antara manajemen dan prinsipal. Pihak manajemen memiliki akses yang sangat luas di dalam mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan. Berbeda halnya dengan pihak prinsipal, mereka tidak memiliki keleluasaan yang sama dalam mengolah informasi keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan prinsipal hanya berfokus terhadap hasil dari investasi yang mereka berikan.

Teori keagenan mengansumsikan bahwa pihak manajemen selalu akan bertindak oportunistis, yaitu ketika opsi yang valid tersedia, manajer akan memilih opsi yang menguntungkan kepentingan manajemen bahkan jika keputusan itu tidak menguntungkan untuk investor sama sekali. Sifat *opportunistic* manajemen ini dapat mengakibatkan rendahnya kualitas laba, karena pada dasarnya sifat *opportunistic* manajemen hanya berorientasi kepada kesejahteraan golongan saja. Rendahnya kualitas laba dapat memberikan kesalahan dalam pengambilan keputusan para pemakai seperti investor dan kreditor (Sialagan dan Machfoedz, 2006:3).

Berdasarkan teori keagenan, salah satu mekanisme yang dapat mengurangi konflik keagenan tersebut yaitu diterapkannya tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Kaen (2003) (dalam Sialagan dan Machfoedz, 2006:4) menyatakan *corporate governance* pada dasarnya menyangkut mengenai masalah siapa (*who*) yang mengendalikan dan mengapa (*why*) harus dikendalikan jalannya kegiatan korporasi. Menurut Hunger dan Loheelen, “*A corporation is a*

*mechanism established to allow different parties to contribute capital, expertise, and labor, for their mutual benefit*” [Korporasi adalah mekanisme yang dibangun agar berbagai pihak dapat memberikan kontribusi berupa modal, keahlian, dan tenaga, demi manfaat bersama] (Sedarmayanti, 2012:52).

*Good corporate governance* merupakan suatu sistem yang dirancang untuk mengarahkan pengelolaan perusahaan secara baik, profesional dan dilandaskan oleh prinsip transparansi. Implementasi *good corporate governance* diharapkan dapat mengoptimalkan kinerja perusahaan dan menghasilkan informasi laba yang berkualitas.

Berdasarkan Pedoman Tata Kelola Perusahaan diperlukan kesinambungan dari implementasi GCG di BEI yaitu dengan berfungsinya organ-organ perseroan seperti RUPS, Dewan Komisaris dan Direksi secara efektif (*Code Of Corporate Governance*, 2011). Organ-organ ini merupakan organ utama pelaksana *good corporate governance*. Agar berfungsi secara efektif, diperlukan bantuan suatu organ-organ pendukung GCG seperti misalnya komite audit dan sekretaris perusahaan (*corporate secretary*) agar pelaksanaannya dapat berfungsi secara efektif.

Menurut *Forum for Corporate Governance in Indonesia — FCGI* (2006) *good corporate governance* merupakan seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka; atau dengan kata lain suatu sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan (Agoes , 2009:101).

Berdasarkan prinsip akuntabilitas yang dikemukakan oleh *National Committee on Governance* (NCG, 2006), para pengelola berkewajiban untuk membina sistem akuntansi yang efektif untuk menghasilkan laporan keuangan (*financial statement*) yang dapat dipercaya (Agoes dkk, 2009:104). Untuk itu diperlukan kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban setiap organ sehingga dapat menjalankan pengelolaan yang efektif.

Keputusan investasi merupakan hal yang penting ketika suatu perusahaan ingin menciptakan nilai. Menurut Gaver dan Gaver (1993) (dalam Evana, 2009:97), opsi investasi masa depan (*investment opportunity set*) tidak semata-mata ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga dengan kemampuan perusahaan dalam mengeksploitasi kesempatan mengambil keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam kelompok industrinya. Menurut Rachmawaty dan Triatmoko (2007:13), set kemampuan investasi menunjukkan nilai opsi pertumbuhan suatu perusahaan, sehingga semakin meningkat IOS, maka semakin meningkat *discretionary accrual* yang menyebabkan kualitas laba menurun. IOS bersifat tidak dapat diobservasi (*inherently unobservable*). Untuk itu dibutuhkan proksi untuk mengukurnya. Banyak penelitian menggunakan proksi yang berbeda-beda dalam studi empirisnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kartina dan Nikmah (2011) yang meneliti tentang pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan komite audit, komisar independen, kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini

mengatakan bahwa komite audit (KAU), kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan terhadap kualitas laba (ERC), namun komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba . *Investment Opportunity Set* (IOS) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba .

Penelitian yang sejenis juga dilakukan oleh Angraheni (2010) yang menghasilkan beberapa hasil penelitian yang berbeda dengan Kartina dan Nikmah (2011). Dalam penelitian ini menggunakan *Leverage* sebagai variabel kontrol. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan komposisi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (ERC), kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian mengenai hubungan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba juga dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006). Penelitian ini mengukur kualitas laba dengan *discretionary accruals*. Hasil penelitian ini mengatakan bahwa mekanisme *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba. Pertama, kepemilikan manajerial secara positif mempengaruhi kualitas laba, sedangkan dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Komite audit secara positif berpengaruh terhadap kualitas laba.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menganalisis pengaruh mekanisme *good corporate governance* (yang diukur dengan menggunakan komite audit, komisaris independen, serta kepemilikan institusional) dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI

tahun 2012-2014. Maka penelitian ini mengambil judul “**Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI**”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka masalah-masalah yang dapat diidentifikasi ialah:

1. Apakah konflik keagenan dipengaruhi oleh adanya pelaksanaan *corporate governance* yang tidak baik?
2. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh terhadap kualitas laba?
6. Apakah keberadaan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *investment opportunity set* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba?

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Pembahasan pada penelitian ini dibatasi oleh variabel mekanisme *good corporate governance* dan *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba perusahaan, dimana mekanisme *good corporate governance* diprosikan dengan komite audit, proporsi komisaris independen dan kepemilikan institusional.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
2. Apakah proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba?
4. Apakah *investment opportunity set* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba?
5. Apakah keberadaan komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *investment opportunity set* secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas laba?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji pengaruh *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba.

5. Untuk menguji pengaruh komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional dan *investment opportunity set* secara bersama-sama terhadap kualitas laba.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak, seperti :

1. Bagi Peneliti.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi peneliti mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance*, *investment opportunity set* (IOS) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

2. Bagi Akademisi

Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan bagi setiap pembaca khususnya kalangan akademisi mengenai hal terkait penelitian.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti yang ingin membahas penelitian sejenis.